

Perilaku *Schadenfreude* Ditinjau Dari *Big Five Personality* Pada Usia Dewasa Awal

*Kevin Alvito Adi Pradipta*¹, *Doddy Hendro Wibowo*²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: *¹ kevinalv55@gmail.com, ² doddy.hendro@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 2024

Revised: July 2024

Accepted: October 2024

Abstract. In the process of social interaction, individuals are susceptible to experiencing schadenfreude behavior. One of the factors that causes schadenfreude behavior is personality factors. The aim of this research is to determine differences in schadenfreude behavior in terms of the big five personality in early adulthood. The method used is quantitative with the Kruskal Wallis test process. There were 180 young adults who participated in the research using accidental sampling. This study used the IPIP-BFM-50 scale with dimensions of extraversion, agreeableness, openness, conscientiousness, neuroticism, and schadenfreude behavior scale ($\alpha = 0.000$). The results of this research are that there are significant differences in schadenfreude behavior in terms of the big five personality. The implication of this research is that it is hoped that early adulthood can make efforts to optimize the extraversion dimension, reduce the neuroticism dimension, and maintain the conscientiousness dimension, agreeableness, and openness so as to avoid schadenfreude behavior

Keywords: Schadenfreude, Big Five Personality, Early Adulthood

Abstrak. Pada proses interaksi sosial, individu rentan mengalami perilaku schadenfreude. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku schadenfreude yaitu faktor kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku schadenfreude ditinjau dari big five personality pada usia dewasa awal. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan proses uji kruskal wallis. Terdapat 180 usia dewasa awal yang menjadi partisipan dalam penelitian dengan menggunakan accidental sampling. Penelitian ini menggunakan skala IPIP-BFM-50 dengan dimensi extraversion, agreeableness, openness, conscientiousness, neuroticism, dan skala perilaku schadenfreude ($\alpha = 0,000$). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan perilaku schadenfreude ditinjau dari big five personality. Implikasi dari penelitian ini diharapkan usia dewasa awal dapat melakukan upaya mengoptimalkan dimensi extraversion, mengurangi dimensi neuroticism, serta mempertahankan dimensi conscientiousness, agreeableness, dan openness sehingga mampu terhindar dari perilaku schadenfreude.

Kata kunci: Schadenfreude, Big Five Personality, Dewasa Awal

Manusia diciptakan Tuhan untuk memiliki rasa emosi yang dapat berfungsi sebagai respon peristiwa yang mereka lihat atau alami. Peristiwa tersebut biasanya akan kita dapatkan melalui proses interaksi sosial dalam lingkungan tertentu. Menurut Sunaryo (2004), hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok, dalam bentuk kerja sama atau pertikaian. Interaksi tersebut terkadang memunculkan sebuah konflik yang disebabkan karena setiap mahasiswa memiliki kepribadian, karakter, dan sifat yang berbeda-beda dengan mahasiswa lainnya. Reaksi yang diambil oleh individu dari lingkungannya, bisa sebagai reaksi positif atau negatif terhadap perilaku individu yang lain (Kang, 2010).

Saat berinteraksi sosial, terkadang seseorang merasa senang ketika melihat teman dalam keadaan sengsara. Respon atau reaksi inilah yang disebut dengan istilah *schadenfreude*. *Schadenfreude* merupakan emosi sosial, artinya identitas sosial kita adalah faktor kunci dalam menentukan elisitasi emosi tersebut (RH Smith & van Dijk, 2018). Meskipun mungkin terasa menyenangkan untuk sejenak, namun pada akhirnya *schadenfreude* bisa sangat berbahaya bagi kesehatan mental dan hubungan sosial individu tersebut. Hasanah, Aisa, & Fithriyah (2022) mengungkapkan bahwa *schadenfreude* erat kaitannya dengan kondisi jiwa atau penyakit hati seseorang, sehingga terapi psikoterapi spiritual yang sifatnya dapat membantu individu mendapatkan ketenangan batin (menyentuh sisi rohani mereka), yang memungkinkan mereka untuk menjadi diri sendiri dan menjalani kehidupan yang positif dengan kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang seutuhnya.

Schadenfreude merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jerman yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Schaden* yang berarti rusak atau berbahaya dan *Freude* yang berarti kesenangan atau kegembiraan (Cikara & Fiske, 2013). *Schadenfreude* juga banyak diartikan sebagai tidak adanya empati pada diri individu (Smith & van Dijk, 2018). *Schadenfreude* ditandai dengan kebahagiaan yang tidak wajar dan memunculkan kepuasan diri terhadap penderitaan individu lain. Tingkat keparahan *schadenfreude* pada individu, juga akan memberi dampak negatif pada harga diri individu tersebut. Dijk, Koningsbruggen, Ouwerkerk, & Wesseling (2011) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung melakukan perilaku *schadenfreude*. Jika seseorang memiliki harga diri yang rendah, itu dapat menyebabkan perasaan rendah diri, yang pada gilirannya dapat mendorong orang tersebut untuk mencari cara lain untuk meningkatkan harga dirinya (Wulandari & Susilarini, 2023). Seseorang yang tidak

memiliki empati akan lebih mungkin mengalami tingkat kesenangan atau *schadenfreude* ketika melihat kemalangan orang lain (James et.al, 2014). Tingginya tingkat *schadenfreude* dan rendahnya empati pada seseorang merupakan hal yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan seseorang menjadi psikopat (Wang et.al, 2019). Motta, Rosalina, & Aryanata (2022) menjelaskan bahwa perilaku *schadenfreude* adalah hasil dari proses berpikir yang salah, seperti egosentrisme. Dalam penelitiannya pada mahasiswa berprestasi, Feather & Nairn (2005) mendapatkan hasil bahwa orang lebih mungkin mengalami *schadenfreude* jika kemalangan orang lain memang pantas terjadi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada Sabtu, 11 Maret 2023 dengan beberapa mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa fenomena *schadenfreude* masih banyak terjadi. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan kepada 3 narasumber mahasiswa. Hasil wawancara menggambarkan bahwa *schadenfreude* merupakan sebuah fenomena yang wajar pada korban yang mereka anggap layak untuk mendapatkan sebuah kesialan maupun kesengsaraan. Hasil lainnya yaitu pelaku menganggap bahwa perilaku *schadenfreude* merupakan hal yang biasa dilakukan pada temannya. Selain itu, perilaku *schadenfreude* akan muncul pada saat teman berada dalam posisi terpuruk, dan pelaku tertawa terhadap musibah yang dialami oleh temannya.

Penelitian yang dilakukan van Dijk, Ouwerkerk, & Smith (2015) menunjukkan bahwa intensitas *schadenfreude* yang dialami oleh mahasiswa sarjana berbeda tergantung pada domain tertentu dimana kemalangan terjadi. Menurut Syahid et.al (2021) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa orang lain pantas untuk menderita, dan perasaan ini dikenal sebagai perilaku *schadenfreude*. *Schadenfreude* memiliki potensi untuk memengaruhi kita dalam mengambil tindakan agresif terhadap orang yang sedang menderita (Cikara, Botvinick, & Fiske, 2011).

Syahid et.al (2021) mengemukakan terdapat beberapa faktor psikologis yang diyakini mempengaruhi perilaku *schadenfreude*, termasuk preferensi suka dan tidak suka, evaluasi diri, demografi seperti usia dan jenis kelamin, preferensi, afiliasi, kelompok dalam dan luar, serta kepribadian *big five* terutama dalam dimensi *agreeableness*. Dari semua faktor ini, kepribadian individu memainkan peran penting dalam perkembangan aktivitas atau perilaku *schadenfreude*. Keegan (2018) mencantumkan faktor *big five personality* dalam penelitiannya terhadap faktor

yang mempengaruhi perilaku *schadenfreude*, karena *big five personality* diterima secara luas sebagai ukuran kepribadian yang baik dan umum.

Menurut McCrae & Costa (1992) *Big Five Personality Model* adalah teori tentang sifat dan faktor kepribadian yang didasarkan pada analisis faktor. Menurut McCrae & Costa (2008), model ini dibagi menjadi lima dimensi besar: *neuroticism* (neurotisme), *extraversion* (ekstraversi), *openness* (keterbukaan), *agreeableness* (keramahan), dan *conscientiousness* (hati nurani). Feist & Feist (2010) neurotisme dan ekstraversi merupakan sifat kepribadian yang paling kuat dan terjadi dimana-mana. Florentina & Alim (2020) memberikan lima dimensi dalam kepribadian Lima Besar, yaitu: (1) *Extraversion* terdiri dari semangat dan antusiasme. (2) *Agreeableness*, yaitu memiliki sifat kejujuran, kelemahlembutan, dan memperhatikan hal positif yang ada pada diri individu lain. (3) *Conscientiousness*, dimensi ini memiliki sifat kerja keras, tanggung jawab, kredibilitas dan sifat-sifat yang mengutamakan keteraturan dan kedisiplinan. (4) *Neuroticism* atau ketidakstabilan emosi sering disebut kecemasan. Sifat *neuroticism* memiliki emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran. (5) *Openness* atau biasa disebut keterbukaan, dimensi ini memiliki ciri dengan rasa toleransi yang tinggi, keterbukaan wawasan, serta orisinalitas berpikir.

Hasil studi Nai & Otto (2020) yang mengaitkan *big five personality* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa sarjana di Belanda, mendapatkan hasil bahwa hanya dimensi *neuroticism* yang berkorelasi positif terhadap *schadenfreude*. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Akhrani et.al. (2021), mendapatkan hasil bahwa hanya dimensi *neuroticism* yang berkorelasi positif dengan *schadenfreude*. Sedangkan dimensi *openness*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *conscientiousness*, berpengaruh negatif dengan perilaku *schadenfreude*. Sebuah studi selanjutnya oleh Greenier (2018) mendapatkan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, bahwa hanya dimensi *agreeableness* yang secara signifikan berperan terhadap perilaku *schadenfreude*. Penelitian yang dilakukan Hudson et.al (2022) juga mendapatkan hasil berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni dimensi *conscientiousness* tidak memiliki hubungan terhadap perilaku *schadenfreude*.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat peran *big five personality* terhadap timbulnya perilaku *schadenfreude*. Dan sampai saat ini, penelitian yang membahas perbedaan perilaku *schadenfreude* ditinjau dari *big five personality* masih terbilang cukup sedikit. Peneliti menggunakan atau memilih variabel *big five personality*, karena variabel tersebut merupakan

pendekatan yang konsisten untuk melihat dan mengevaluasi kepribadian seseorang melalui analisis faktor dengan lima faktor dimensi, antara lain *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *neuroticism* dan *conscientiousness*. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel ini lebih mendalam khususnya pada subjek usia dewasa awal.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku *schadenfreude* sebagai variabel dependen dan *big five personality* sebagai variabel independen. *Schadenfreude* adalah perasaan senang yang timbul karena melihat orang lain menderita. Menurut Ben-Ze'ev (dalam Van Dijk & W. Ouwerkerk, 2014), aspek *schadenfreude* terdiri dari individu lain dianggap layak menerima kemalangan, kemalangan relatif kecil, dan Individu pasif dalam menghasilkan kemalangan orang lain. Aspek individu lain dianggap layak menerima kemalangan meliputi keyakinan bahwa semakin banyak ketidakbahagiaan yang pantas didapatkan orang lain, semakin dibenarkan kesenangan itu. Aspek kemalangan relatif kecil diartikan jika terjadi penderitaan yang parah pada individu, maka unsur kesenangan akan hilang. Aspek individu pasif dalam menghasilkan kemalangan orang lain, dapat diartikan kesenangan yang dirasakan individu ketika melihat penderitaan orang lain adalah perasaan bahwa kegagalan yang terjadi pada pihak lawan terjadi karena memang nasib dari individu tersebut yang tidak dapat dihindari, bukan karena dari perilaku jahat orang lain terhadap individu tersebut.

Big five personality merupakan sebuah teori yang menunjukkan adanya lima dimensi gambaran dari kepribadian seseorang dalam lima dimensi dasar, yaitu: *neuroticism*, *conscientiousness*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*. Menurut *Five Factor Model* (Mc Crae & Costa, 2005), terdapat 5 dimensi yaitu: *neuroticism* yaitu menggambarkan seberapa banyak karakteristik negatif yang ditunjukkan oleh seseorang, seperti ketidakpercayaan, kesedihan, kecemasan, rasa malu, dan kesulitan mengelola stres. *Extraversion* adalah tingkat kegembiraan, optimisme, aktif, dan banyak bicara seseorang. *Openness* didefinisikan sebagai rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, dan keinginan untuk mempelajari konsep baru. *Agreeableness* adalah orang yang cenderung bersimpati, sopan, fleksibel, baik, percaya, dan pemaaf. *Conscientiousness* adalah kecenderungan untuk terorganisir, disiplin, dapat diandalkan, dan bertanggung jawab.

Instrumen Penelitian

Pengukuran terhadap perilaku *schadenfreude* menggunakan skala yang dibuat oleh Ben-Ze'ev (dalam Van Dijk & W. Ouwerkerk, 2014), dan sudah diadaptasi oleh Wulandari dan Susilarini (2023). Skala *schadenfreude* ini terdiri dari 30 pernyataan terbagi menjadi 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*, serta diperoleh hasil uji daya beda item yang terseleksi sebanyak 21 item. Sementara *big five personality* menggunakan skala IPIP-BFM-50 dengan dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. Skala ini terdiri dari 50 pertanyaan yang dibagi menjadi 31 pertanyaan *favorable* dan 19 pernyataan *unfavorable*. Skala Likert digunakan dalam penelitian ini dengan pilihan jawaban sebanyak 5 opsi, SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), HS (Hampir Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Sesuai). Pernyataan dalam skala big five personality terdiri dari dua jenis yaitu Favorabel dan Unfavorabel. Pemberian skor pada item *favorable* yaitu, 5 untuk Sangat Sesuai (SS), 4 untuk (S) Sesuai, 3 untuk Hampir Sesuai (HS), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavorable* 1 untuk Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk Hampir Sesuai (HS), 4 untuk Tidak Sesuai (TS), 5 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal dengan rentang usia 19-24 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan menyebarkan kuesioner online melalui *google form*. Sampel dalam penelitian ini adalah 180 partisipan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain uji beda bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian uji beda ataupun uji komparasi yaitu untuk melihat apakah ada perbedaan antara variabel yang diteliti.

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Analisis data yang dilakukan adalah uji asumsi dengan melihat normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis dengan uji *kruskal Wallis*.

Hasil

Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 180 partisipan yang terdiri dari mahasiswa (88.9%), polisi (2.2%), karyawan swasta (6.1%), dan tidak bekerja (2.8%). Usia partisipan yang menjadi subjek penelitian ini berada pada rentang usia 19 hingga 24 tahun. Sebagian besar responden berusia 21 tahun (31.1%).

Tabel 1
Deskripsi Responden Penelitian (N=180)

No.	Klasifikasi Subjek	Keterangan	N	Presentase
1.	Usia	19 tahun	15	8,3%
		20 tahun	48	26,7%
		21 tahun	56	31,1%
		22 tahun	31	17,2%
		23 tahun	20	11,1%
		24 tahun	10	5,6%
	Total		180	100%
2.	Profesi	Mahasiswa	160	88,9%
		Polisi	4	2,2%
		Tidak Bekerja	5	2,8%
		Karyawan Swasta	11	6,1%
		Total	180	100%

Tabel 2
Deskripsi Statistik

	Mean	SD	Min	Max
<i>Schadenfreude</i>	38	19.68	38	131
<i>Extraversion</i>	32.08	8.75	10	50
<i>Agreeableness</i>	36.36	6.53	18	50
<i>Openness</i>	36	7.05	18	48
<i>Conscientiousness</i>	37.30	7.67	14	48
<i>Neuroticism</i>	29.56	9.07	11	50

Tabel 3
Kategorisasi Variabel dalam Penelitian

	Kategori	N	Presentase
<i>Schadenfreude</i>	Sangat Rendah	17	9,4%
	Rendah	87	48,3%
	Sedang	59	32,8%
	Tinggi	12	6,7%
	Sangat Tinggi	5	2,8%

	Jumlah	180	100%
<i>Extraversion</i>	Sangat Rendah	10	5.6%
	Rendah	33	18.3%
	Sedang	59	32.8%
	Tinggi	47	26.1%
	Sangat Tinggi	31	17.2%
	Jumlah	180	100%
<i>Agreeableness</i>	Sangat Rendah	1	0.6%
	Rendah	15	8.3%
	Sedang	31	17.2%
	Tinggi	91	50.6%
	Sangat Tinggi	42	23.3%
	Jumlah	180	100%
<i>Openness</i>	Sangat Rendah	1	0.6%
	Rendah	18	10%
	Sedang	42	28.3%
	Tinggi	74	41.1%
	Sangat Tinggi	45	25%
	Jumlah	180	100%
<i>Conscientiousness</i>	Sangat Rendah	2	1.1%
	Rendah	19	10.6%
	Sedang	25	13.9%
	Tinggi	64	35.6%
	Sangat Tinggi	79	38.9%
	Jumlah	180	100%
<i>Neuroticism</i>	Sangat Rendah	21	11.7%
	Rendah	47	26.1%
	Sedang	47	26.1%
	Tinggi	47	26.1%
	Sangat Tinggi	18	10%
	Jumlah	180	100%

Pada tabel 3 disajikan kategorisasi pada masing-masing variabel. Sebagian besar responden memiliki perilaku *schadenfreude* pada kategori rendah (48.3%). Sementara responden yang berada dalam kategori tinggi sebesar 6.7%. Pada variabel *big five personality*, dimensi *extraversion* sebagian besar responden berada dalam kategori sedang (32.8%). Untuk dimensi *agreeableness* responden sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 50.6%. Pada dimensi *openness* sebagian besar responden berada di kategori tinggi sebesar 41.1%. Pada dimensi *conscientiousness*, responden sebagian besar berada pada tingkat sangat tinggi (38.9%). Dan untuk dimensi *neuroticism*, responden memiliki tingkat yang sama pada kategori rendah, sedang, dan tinggi yaitu sebesar 26.1%.

Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal. *schadenfreude* ($p=0.005$, $p<0.05$), *ekstraversi* ($p=0.004$, $p<0.05$), *agreeableness* ($p=0.000$, $p<0.05$), *openness* ($p=0.000$, $p<0.05$), *conscientiousness* ($p=0.000$, $p<0.05$), dan *neurotisme* ($p=0.000$, $p<0.05$). Hasil uji homogenitas terhadap variabel *big five personality* diperoleh nilai sig 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kata lain data dalam penelitian ini tidak homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 4

Uji Kruskal Wallis

Dimensi / Variabel	N	Mean Rank
<i>Extraversion</i>	180	383.71
<i>Agreeableness</i>	180	506.47
<i>Openness</i>	180	500.28
<i>Conscientiousness</i>	180	554.71
<i>Neuroticism</i>	180	314.73
<i>Schadenfreude</i>	180	983.11

Tabel 5

Test Statistics

<i>Schadenfreude & Big Five Personality</i>	Kruskal Wallis H	df	Sig.
Perilaku <i>Schadenfreude</i> Ditinjau Dari <i>Big Five Personality</i>	508.228	5	0,000

Berdasarkan hasil uji Kruskal Wallis diperoleh hasil 508.228 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan perilaku *schadenfreude* ditinjau dari dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, *conscientiousness*, dan *neuroticisme*

Tabel 6

Non Parametric Test Independent Sample

Hasil Non Parametric Test Independent Sample				
Variabel Dependen : <i>Schadenfreude</i>				
Dimensi	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig
<i>Extraversion & Schadenfreude</i>	-599.400	32.863	-18.239	0,000

<i>Agreeableness & Schadenfreude</i>	-476.639	32.863	-14.504	0,000
<i>Openness & Schadenfreude</i>	-482.833	32.863	-14.962	0,000
<i>Conscientiousness & Schadenfreude</i>	-428.403	32.863	-13.036	0,000
<i>Neuroticism & Schadenfreude</i>	-668,375	32.863	-20.338	0,000

Peneliti melakukan uji lanjut dengan melakukan uji beda pada variabel *schadenfreude* dengan variabel *big five personality*. Berdasarkan uji lanjut dengan *test Non Parametric Test Independent Sample* atas ini menunjukkan bahwa dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* memiliki perbedaan signifikan terhadap perilaku *schadenfreude* dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$).

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku *schadenfreude* dengan *big five personality* pada usia dewasa awal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku *schadenfreude* ditinjau dari dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, *conscientiousness*, dan *neurotisme*, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kata lain setiap dimensi mempunyai peran masing-masing dalam menimbulkan perilaku *schadenfreude*. Hasil ini menunjukkan bahwa $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima. Hasil ini didukung dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa *big five personality* mempengaruhi dan berkontribusi secara parsial terhadap perilaku *schadenfreude* (Akhrani et al., 2021).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *extraversion* mempunyai peran dalam kecenderungan perilaku *schadenfreude*. McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian *extraversion* merupakan pribadi yang aktif, sering berbicara, berenergi, mudah bergaul dan menyukai kesenangan. Nai & Otto (2020) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *extraversion* berkorelasi negatif terhadap perilaku *schadenfreude*. Dengan kata lain semakin rendah dimensi *extraversion*, maka semakin tinggi kecenderungan munculnya perilaku *schadenfreude*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *agreeableness* juga berpotensi menimbulkan *schadenfreude*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa dimensi *agreeableness* sangat signifikan terhadap perilaku *schadenfreude* (Akhrani et al., 2021). Syahid (2021) menyatakan bahwa dimensi *agreeableness* sangat berperan dalam kecenderungan

perilaku *schadenfreude*. Menurut McCae dan Costa (2003), subjek dengan skor *agreeableness* tinggi digambarkan sebagai orang yang ramah, sayang, toleran, dan dermawan. Di sisi lain, orang dengan skor *agreeableness* rendah digambarkan sebagai orang yang tidak ramah. (Rocas et.al, 2002) mengungkapkan bahwa individu cenderung mudah marah, kejam, curiga, dan tidak fleksibel. Sehingga memotivasi individu dalam melakukan perilaku *schadenfreude*.

Dimensi *openness* merujuk pada kepribadian *openness* cenderung penuh dengan rasa imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran, dan bebas (Feist & Feist, 2010). Dimensi *openness* dalam penelitian ini juga mempunyai peran dalam perilaku *schadenfreude*. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhrani et.al. (2021), semakin tinggi *openness* maka semakin rendah perilaku *schadenfreude*. Rocas et.al (2002) menjelaskan bahwa skor rendah pada dimensi *openness* cenderung rendah hati dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Subjek dengan kepribadian *conscientiousness* merupakan pribadi yang terorganisir, tekun, tepat waktu, efisien dalam melakukan pekerjaan dan sistematis (McCrae & Costa 2003). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *conscientiousness* secara signifikan menjadi prediktor terhadap perilaku *schadenfreude*. Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang rendah digambarkan sebagai orang yang ceroboh, tidak teratur, dan tidak terorganisir, kemudian orang ini lebih tertarik dengan smartphone (Abraham, Mathias & Williams, 2014). Putri et.al. (2022) juga dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku *schadenfreude* banyak ditemukan pada akun media sosial seperti pada facebook, twitter, instagram, dan youtube pada rentang usia 19-24 tahun.

Tipe kepribadian terakhir yang menjadi prediktor terhadap kecenderungan *schadenfreude* pada subjek penelitian ini ialah *neuroticism*. Individu dengan *neuroticism* cenderung menilai masalah secara negatif dengan emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kecemasan, depresi, atau kerentanan (McCrae & Costa, dalam Feist dkk., 2017). Greenier (2018) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa dimensi *neuroticism* memiliki nilai positif dengan *schadenfreude*, artinya semakin tinggi tingkat *neuroticism* pada individu, semakin tinggi munculnya perilaku *schadenfreude*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dari total 180 partisipan, sebanyak 87 partisipan (48,3%) memiliki perilaku *schadenfreude* yang rendah. Rata-rata (*mean*) dari perilaku *schadenfreude* adalah 77,06, yang mengindikasikan bahwa tingkat perilaku *schadenfreude* secara keseluruhan adalah rendah. Tingkat *schadenfreude* yang rendah menunjukkan bahwa partisipan cenderung tidak merasakan kepuasan atau kesenangan saat melihat atau mengetahui orang lain

mengalami kesulitan, penderitaan, atau kegagalan. Hal ini sesuai dengan penjelasan van Dijk et.al (2015) bahwa intensitas *schadenfreude* yang dialami oleh mahasiswa sarjana berbeda tergantung pada domain tertentu dimana kemalangan terjadi. Sedangkan 59 partisipan (32,8%) memiliki perilaku *schadenfreude* yang sedang. Hal tersebut menandakan partisipan kadang-kadang merasakan sedikit kepuasan atau kesenangan saat melihat atau mengetahui orang lain mengalami kesulitan, penderitaan, atau kegagalan, meskipun hal ini tidak selalu terjadi atau tidak begitu intens.

Untuk variabel *big five personality* pada dimensi *extraversion*, 59 partisipan (32,8%) berada pada kategori sedang, dan 47 partisipan (26,1%) berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) pada dimensi *extraversion* adalah 32,08, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan dimensi *extraversion* berada dalam kategori sedang. Pada dimensi *agreeableness*, 91 partisipan (50,6%) berada pada kategori tinggi, dan 42 partisipan (23,3%) berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dimensi *agreeableness* adalah 36,36, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Pada dimensi *openness*, 74 partisipan (41,1%) berada pada kategori tinggi, dan 45 partisipan (25%) berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dimensi *openness* adalah 36, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Pada dimensi *conscientiousness*, 64 partisipan (35,6%) berada pada kategori tinggi, dan 70 partisipan (38,9%) berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dimensi *conscientiousness* adalah 37,30, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Pada dimensi *neuroticism*, 47 partisipan (26,1%) berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dimensi *neuroticism* adalah 29,56, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori sedang.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implikasi dari penelitian ini yaitu dewasa awal usia 19-24 tahun yang menjadi partisipan penelitian perlu untuk melakukan upaya mengoptimalkan dimensi *extraversion*, mengurangi dimensi *neuroticism*, serta mempertahankan dimensi *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness* sehingga mampu terhindar dari kecenderungan untuk melakukan perilaku *schadenfreude*. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu partisipan dalam penelitian masih didominasi oleh mahasiswa saja. Sehingga hasil penelitian masih belum dapat menggambarkan kondisi usia di tahap perkembangan dewasa lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku *schadenfreude* ditinjau dari *big five personality*, dimana nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti $p < 0,05$. Dengan begitu hipotesis yang menyebutkan terdapat perbedaan antara perilaku *Schadenfreude* ditinjau dari *Big Five Personality* dinyatakan diterima. Sebagian besar partisipan memiliki tingkat *schadenfreude* yang rendah. Sebagian besar partisipan memiliki tingkat yang sedang pada dimensi *ekstraversi*. Dan memiliki tingkat yang sangat tinggi pada dimensi *conscientiousness*. Dan untuk dimensi *neuroticism* partisipan memiliki tingkat yang rendah, sedang, dan tinggi dengan jumlah yang sama. Dan untuk dimensi *openness* dan *agreeableness*, sebagian besar partisipan memiliki tingkat yang tinggi.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pertanyaan terkait dengan identitas partisipan sehingga data demografi yang diperoleh akan semakin rinci dan dapat menambah penjelasan tingkat perilaku *schadenfreude* serta *big five personality* sesuai dengan data demografi yang ada. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis mengenai perbedaan perilaku *schadenfreude* ditinjau dari *big five personality* melalui pendekatan kualitatif.

Daftar Pustaka

- Alim, S. (2020). Factors analysis of IPIP-BFM-50 as big five personality measurement in Bugis-Makassar culture. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(2), 156-166.
- Aluja, A., & Garcia, L. F. (2004). Relationships between big five personality factors and values. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 32(7), 619-625. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.7.619>
- Akhrani, L. A., Herani, I., Pohan, I. A., Agnaza, R., & Baruna, R. A. M. (2021). How the big 5 personalities and empathy explain *schadenfreude* in politics. <https://www.researchgate.net/publication/353014029>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the big five personality inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Arnold B. Bakker , Karen I. Van Der Zee , Kerry A. Lewig & Maureen F. Dollard (2006). The relationship between the big five personality factors and burnout: a study among volunteer

- counselors, *The Journal of Social Psychology*, 146(1), 31-50, DOI: 10.3200/SOCP.146.1.31-50 .
- Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Predicting pleasure at others' misfortune: Morality trumps sociability and competence in driving deservingness and schadenfreude. *Motivation and Emotion*, 41, 243-253. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2229>
- Bessma, T. A. (2018). Hubungan antara big five personality dan smartphone addiction pada mahasiswa. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11034>
- Cervone, D. and Lawrence, A. P., 2013. *Personality: Theory and research* twelfth edition. United States: John Wiley & Sons. Inc.
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2012). Stereotypes and schadenfreude: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. *Social Psychological and Personality Science*, 3(1), 63-71. <https://doi.org/10.1177/1948550611409245>
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: stereotype content and schadenfreude. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1299(1), 52-59. <https://doi.org/10.1111/nyas.12179>
- Cobb-Clark, D. A., & Schurer, S. (2012). The stability of big-five personality traits. *Economics Letters*, 115(1), 11-15. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2011.11.015>
- Crysel, L. (2014). *Schadenfreude and the spread of a politician's misfortune* (Doctoral dissertation, University of Florida).
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). Schadenfreude and the spread of political misfortune. Schadenfreude and political misfortune, 1-27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201754>
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reactions to deserved and undeserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/10.1177/014616720202800708>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Buku 2 Teori kepribadian theories of personality. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, G. J. (2017). Personality, behavioral thresholds, and the creative scientist. *The Cambridge Handbook of Creativity and Personality Research*, May, 64–83.
- Feist, G. J. (2019). The function of personality in creativity: Updates on the creative personality. *The Cambridge Handbook of Creativity: Second Edition*, 353–373. <https://doi.org/10.1017/9781316979839.019>

- Greenier, K. D. (2018). The relationship between personality and schadenfreude in hypothetical versus live situations. *Psychological reports*, 121(3), 445-458. <https://doi.org/10.1177/0033294117745562>
- Greenier, K. D. (2021). The roles of disliking, deservingness, and envy in predicting schadenfreude. *Psychological reports*, 124(3), 1220-1236. <https://doi.org/10.1177/0033294120921358>
- Hasanah, I., Aisa, A., & Fithriyah, I. (2022). Spiritual psychotherapy for schadenfreude behaviour of adolescents on digital trends. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3, 83-96. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Hohmuth, A. V. (2006). Personality in adulthood: A five-factor theory perspective. *Transactional Analysis Journal*, 36(3), 241.
- Hudson, S. K. T. J., & Uenal, F. (2022). Connecting personality and ideology as antecedents of group-based empathy and schadenfreude. <https://orcid.org/0000-0002-6607-1704>
- Wulandari, I., & Susilarini, T. (2023). Hubungan harga diri dan empati dengan perilaku schadenfreude pada mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas X angkatan 2018. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 47-55. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2141>
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E. (2014). The dark triad, schadenfreude, and sensational interests: Dark personalities, dark emotions, and dark behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68, 211-216. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.020>
- Jamil, M. (2012). Kepuasan interaksi sosial lansia dengan tipe kepribadian. *Jurnal Keperawatan*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2594>
- Klassen, A.C., Creswell, J., Plano Clark, V.L. et al. (2011). Best practices in mixed methods for quality of life research. *Qual Life Res* 21, 377–380 (2012). <https://doi.org/10.1007/s11136-012-0122-x>
- Kusmantoro, R., & Rahayuningsih, I. (2023, January). The effect of learning achievement on schadenfreude with self esteem mediation on students of SMAN 1 Kebomas grade eleven. In *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC) (Vol. 2, No. 1)*. <https://www.researchgate.net/publication/353014029>
- Leach, C. W., Spears, R., & Manstead, A. S. (2015). Parsing (malicious) pleasures: Schadenfreude and gloating at others' adversity. *Frontiers in Psychology*, 6, 201. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00201>

- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *Insan*, 7(3), 264-276
- Mayendry, T., Hidayat, A., & Siregar, J. (2019). Kepribadian narapidana dalam tinjauan model big five personality. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 113-129. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.816>
- Mccrae, R. R., Costa, P. T., Martin, T. A., Mccrae, R. R., Costa, P. T., The, T. A. M., Mccrae, R. R., Costa, P. T., & Martin, T. A. (2016). The NEO – PI – 3 : A more readable revised NEO personality inventory the NEO – PI – 3 : A more readable revised NEO personality inventory. *Journal of Personality Assessment*, 84(3), 261–270. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8403>
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American psychologist*, 52(5), 509. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.52.5.509>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2008). The five-factor theory of personality. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 159–181). The Guilford Press.
- Motta, P. V. R., Rosalina, T., & Aryanata, N. T. (2022). Schadenfreude dan critical thinking dalam diskusi di media sosial. *JAKASAKTI: JURNAL KESEHATAN, SAINS, DAN TEKNOLOGI*, 1(1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index>
- Myrick, J. G., & Chen, J. (2022). Schadenfreude after watching the news: How audiences respond to media coverage of partisans disclosing illnesses. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 99(1), 135-155. <https://doi.org/10.1177/10776990211008534>
- Nagel, J. (2010). Knowledge ascriptions and the psychological consequences of thinking about error. *The Philosophical Quarterly*, 286-306. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9213.2009.624.x>
- Nai, A., & Otto, L. P. (2020). How trait and state schadenfreude moderate the perception and effect of negative political messages. *Journal of Media Psychology*, 1-12. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000283>
- Nelvi, N., & Raudatussalamah, R. (2016). Hubungan antara dimensi kepribadian big five dengan perilaku makan pada mahasiswa UIN Suska Riau di Pekanbaru Riau. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 47-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i1.3008>
- O'Connor, M. C., & Paunonen, S. V. (2007). Big five personality predictors of post-secondary academic performance. *Personality and Individual Differences*, 43(5), 971-990. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.03.017>
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). Psikologi kepribadian: Teori dan penelitian. *Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana*.

- Paunonen, S. V., & Ashton, M. C. (2001). Big five factors and facets and the prediction of behavior. *Journal of personality and social psychology*, 81(3), 524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.81.3.524>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan budaya dari skala kepribadian big five. *Jurnal psikologi*, 39(2), 189-205. DOI: [10.22146/jpsi.6986](https://doi.org/10.22146/jpsi.6986)
- Roccas, S., Sagiv, L., Schwartz, S. H., & Knafo, A. (2002). The big five personality factors and personal values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 789–801. <https://doi.org/10.1177/0146167202289008>
- Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi tipe kepribadian big five personality traits dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *JPPK Jurnal*, 4. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250>
- Sahertian, E. A. E., & Huwae, A. (2023). Kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah ditinjau dari dimensi big five personality. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 38-48. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.44110>
- Schmitt, D. P., Allik, J., McCrae, R. R., & Benet-Martínez, V. (2007). The geographic distribution of big five personality traits: Patterns and profiles of human self-description across 56 nations. *Journal of cross-cultural psychology*, 38(2), 173-212. <https://doi.org/10.1177/0022022106297299>
- Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and glückschmerz. *Emotion Review*, 10(4), 293-304. <https://doi.org/10.1177/1754073918765657>
- Smith, R. H., Powell, C. A., Combs, D. J., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the when and why of schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530-546. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00181.x>
- Sugiarta, R., & Dewi, F. I. R. (2021). The correlation between the big-five personality and internet addiction among early-adult individuals. In *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* (pp. 1437-1443). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.226>
- Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Febriyani, L. S., Sholehah, L. M., Munip, M., & Khotimah, M. (2021). Mengenal schadenfreude dan glücksschmerz. Tangerang: HAJA Mandiri.
- Toni Dwan & Tamara Ownsworth (2017): The big five personality factors and psychological well-being following stroke: a systematic review, disability and rehabilitation, DOI: 10.1080/09638288.2017.1419382
- Utami, M. K., & Hamdan, S. R. (2021). Kajian five-factor model dalam bermain media sosial. *Prosiding Psikologi*, 263-265. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28310>

- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., & Nieweg, M. (2005). Deservingness and schadenfreude. *Cognition and Emotion*, 19(6), 933–939. <https://doi.org/10.1080/02699930541000066>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: reconsidering the role of envy in Schadenfreude. *Emotion*, 6(1), 156. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (Eds.). (2014). *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*. Cambridge University Press.
- van Dijk, W. W., van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-esteem, self-affirmation, and schadenfreude. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247–282. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600>
- Vanezia Ricardina Motta, P., Rosalina, T., Trisna Aryanata, N., & Dhyana Pura, U. (2022). Schadenfreude and critical thinking on social media discussion schadenfreude dan critical thinking dalam diskusi di media sosial (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index>
- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- White, J. K., Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2004). Big five personality variables and relationship constructs. *Personality and Individual Differences*, 37(7), 1519–1530. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.019>
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran kognisi sosial dan schadenfreude terhadap empati pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88–102. DOI: [10.14421/jpsi.v10i1.2261](https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261).
- Winarni, S. (2015). Pengaruh perhatian guru, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar biologi siswa SMA Negeri 2 Bantul. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.30738/wd.v3i2.2143>
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara lima faktor kepribadian (The big five personality) dengan makna hidup pada orang dengan human immunodeficiency virus. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 2(1), 41–47.

- Yeganeh, N. (2022). Structural relationships of Big Five personality factors with symptoms of sadistic personality due to the role of schadenfreude in students. *Journal of Applied Psychology*, 16(1), 159-135. [10.52547/apsy.2021.223890.1161](https://doi.org/10.52547/apsy.2021.223890.1161)
- Zeigler-Hill, V., McCabe, G. A., & Vrabel, J. K. (2016). The dark side of humor: DSM-5 pathological personality traits and humor styles. *Europe's journal of psychology*, 12(3), 363. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i3.1109>